

## **BARAKKA: ORIENTASI KERJA PETANI BERBASIS AGAMA DI DESA BULUTELLUE KABUPATEN SINJAI**

**Oleh: Abdul Rahman<sup>1</sup>, Najamuddin<sup>2</sup>, Abdul Asis<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>3</sup>Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang: (1) Arti penting *barakka* (2) upaya untuk memperoleh *barakka* dan (3) ciri-ciri penghasilan yang memiliki *barakka*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma deskriptif analisis. Lokasi penelitian ialah di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai. Sasaran penelitian ialah para petani dan keluarganya. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dalam menjalankan aktivitasnya selalu memiliki keterkaitan dengan ajaran agama Islam yang dianutnya, maupun keterkaitan terhadap budaya luhur yang mereka warisi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aktivitas ekonomi yang sangat mengutamakan *barakka* (perkenan Tuhan). Bagi petani harta yang banyak tidak akan berarti dalam kehidupan jika tidak memiliki *barakka*. Untuk memperoleh *barakka* dalam mencari nafkah maka petani menekankan sikap jujur dalam bekerja, dermawan dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun ciri harta yang memiliki *barakka* menurut pemahaman petani ialah harta tersebut dapat memberikan rasa aman, bermanfaat bagi orang lain, serta meningkatkan rasa syukur.

**Kata Kunci:** *Barakka*, Budaya Bugis, Islam, Orientasi Kerja.

---

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan masyarakat perdesaan di Indonesia ditandai dengan masih kuatnya keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan aktivitas perekonomian (Geertz, 1986; Hefner, 2013). Masyarakat desa memahami bahwa mencari rezeki merupakan ajaran agama untuk mencari karunia Allah sekaligus melaksanakan perintahNya (Agus, 2006). Agama berisi kepercayaan dan nilai bersama sekaligus keyakinan terhadap kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang bersifat supernatural (Yuliati, 2003). Dalam ruang keagamaan masyarakat petani di Desa Bulutellue yang mayoritas sebagai pemeluk agama Islam, mereka menempatkan Allah sebagai kekuatan supernatural yang tiada banding dengan makhluk apapun. Keyakinan akan keberadaan Allah menyebabkan para petani berusaha untuk memperoleh *barakka* (berkah atau perkenan Allah) dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pertanian.

Usaha pertanian di Desa Bulutellue meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan berproses melalui perencanaan yang matang, di mana manusia memiliki peranan yang sangat besar (Rifani & Kasim, 2019). Kematangan dalam melakukan usaha tani berkesesuaian dengan tingkat perkembangan masyarakat dalam hal pemanfaatan teknologi pertanian untuk mendukung peningkatan hasil-hasil pertanian (Dailangi, 2016). Usaha pertanian bukan hanya disandarkan pada kemajuan alat-alat produksi per-

tanian, tetapi mengharapkan pula campur tangan Allah terhadap ketersediaan sumber daya alam yang tidak dapat diadakan oleh petani, misalnya air hujan, angin, dan sinar matahari. Hal tersebut senada dengan konsep *invisible hand*, yaitu faktor penggerak yang tidak kelihatan dalam mengatur siklus peredaran alam semesta dalam mendukung dan menyediakan pemenuhan kebutuhan hidup secara bersama (Mali, 2018). Usaha manusia dalam mensinergikan antara kemajuan teknologi dengan keyakinan teologis dalam mencari nafkah akan mengantarkan mereka sebagai pelaku ekonomi yang berhak menikmati hasil berdasarkan kemampuan dan produktivitasnya (Barus, 2016).

Petani di Desa Bulutellue sebagai manusia ekonomi melaksanakan aktivitasnya bukan hanya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berorientasi pada upaya meraih *barakka*. *Barakka* yang diyakini sebagai perkenan Allah dapat diraih jika pekerjaan tersebut dimaknai sebagai panggilan suci. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat Max Weber yang melihat kerja sebagai *beruf*, yaitu kerja tidaklah sekadar pemenuhan keperluan, tetapi sebagai tugas suci keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan (Abdullah, 1982). Petani dalam ekonominya mendorong anggota keluarganya untuk aktif dalam mencari nafkah. Dorongan tersebut sebagai bentuk proses pewarisan keterampilan dalam bertani sekaligus sebagai upaya untuk memperoleh *barakka*. Tindakan atau pilihan petani sebagai produsen sangat tergantung pada sumber alam, dalam arti ruang gerak petani dalam memutuskan untuk mengusahakan nafkah serta tata cara mengelola pendapatannya dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan norma-norma yang berasal dari ajaran keagamaan maupun pengetahuan lokal setempat.

Aktivitas ekonomi yang berorientasi pada *barakka* dihubungkan pula dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam pandangan ini, kegiatan produksi tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam skala kecil, tetapi dikaitkan pula dengan usaha untuk menjalin hubungan-hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Petani menghubungkan dirinya ke dalam suatu sistem sosial keagamaan misalnya pendistribusian penghasilan terhadap orang-orang yang kurang mampu, sumbangan terhadap pembangunan masjid dan pondok pesantren, dan terutama terhadap pembayaran zakat. Dengan demikian harapan untuk memperoleh *barakka* menjadikan petani memiliki semangat kerja yang tinggi sebagaimana yang ditemukan oleh (A'dam, 2011) bahwa keyakinan keagamaan yang tinggi berbanding dengan etos kerja ekonomi yang tinggi pula, sebab aktivitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas yang berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi menyangkut pula keberlangsungan kehidupan di akhirat kelak.

Masyarakat desa dalam upayanya mendapatkan berkah dilakukan dengan cara memperkuat ikatan solidaritas sosial (Isfironi, 2014). Arena kehidupan yang penuh dengan aktivitas gotong royong sebagai perwujudan penguatan solidaritas sosial sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat desa (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016). Hubungan-hubungan sosial yang terbangun pada masyarakat desa melalui kegiatan gotong royong berkembang menjadi kewajiban

sosial yang ditandai dengan penguatan kerjasama pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan maupun dalam aktivitas hubungan ekonomi. Hubungan ekonomi didasarkan pada keinginan untuk saling meringankan beban, dengan mengesampingkan perhitungan untung rugi (Alfaqi, 2015).

Masyarakat petani di Desa Bulutellue yang mayoritas beragama Islam hidup dalam tingkat ekonomi agraris, namun telah memasuki era moderen dalam hal pemikiran dan peralatan, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka terus mengejar ketertinggalan ekonomi melalui semangat kerja yang ulet dan menghindari sikap berpangku tangan dengan hanya mengandalkan belas kasihan dari Allah. Mereka menyadari bahwa setiap manusia dilahirkan dengan menggenggam rezekinya masing-masing, akan tetapi rezeki tersebut harus dicari. Aktivitas pertanian tidak hanya mengandalkan semangat kerja, tetapi mesti ditopang oleh peralatan pertanian yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dalam berbagai studi, industrialisasi pedesaan yang ditandai dengan kedatangan arus modal yang besar serta pemanfaatan teknologi dalam bidang pertanian menyebabkan masyarakat desa telah terkapitalisasi. Segala jenis aktivitas dalam bidang pertanian telah mempertimbangkan aspek untung rugi, hubungan kerja pertanian telah bersifat kontraktual yang dibarengi dengan sistem upah, serta upaya untuk memaksimalkan keuntungan (Pranadji, 2005; Musa, 2008; Pinuji, 2011; Prayoga, Nurfadillah, Saragih, & Riezky, 2019).

Hasil penelitian di atas berbeda dengan temuan lapangan yang dipaparkan dalam penelitian ini. Harapan untuk memperoleh *barakka* dalam usaha pertanian bagi masyarakat petani di Desa Bulutellue tertuang dalam ungkapan “*tania eganna farellu, naekia barakkana*” (bukan banyaknya yang utama, tetapi berkahnya). Ungkapan tersebut terimplementasi dalam aktivitas pertanian yang telah menggunakan teknologi moderen, tetapi pemanfaatannya tidak bersifat untuk eksploitasi sumber daya lahan demi memperoleh penghasilan yang maksimal, demikian pula bagi petani yang masih menggunakan peralatan tradisional yang sangat mengandalkan tenaga kerbau atau sapi. *Barakka* hanya dapat diperoleh jika hubungan-hubungan dengan semesta beserta makhluk yang ada di dalamnya dapat terjaga secara harmonis. Petani meyakini bahwa semua makhluk di alam semesta ini berbakti dan menyeru kepada kebesaran nama Allah, sehingga jika ada makhluk yang tersakiti akibat ulah manusia akan berujung pada ketidakseimbangan ekologi yang merugikan manusia itu sendiri. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menguraikan arti penting *barakka* bagi petani, upaya-upaya yang dilakukan untuk memperoleh *barakka*, dan ciri-ciri penghasilan yang memiliki *barakka*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa tulisan yang diperoleh dari orang-orang beserta tingkah lakunya (Moleong, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian

lapangan yang bertujuan untuk belajar secara maksimal mengenai latar sosiokultural masyarakat, realitas saat ini, interaksi sosial yang melibatkan individu, kelompok ataupun organisasi (Usman & Akbar, 2017). Metode ini digunakan agar peneliti mengalami kemudahan jika menemukan realitas baru atau realitas ganda di lapangan. Melalui penelitian kualitatif, hubungan antara peneliti dengan informan dapat terjalin dengan akrab, sehingga data dapat diperoleh secara langsung yang lebih mendalam karena penelitian kualitatif sifatnya sangat natural (Salim, 2001).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan kajian pustaka. Observasi bertujuan untuk memahami setting penelitian, mengumpulkan bahan empirik, dan melakukan pemahaman serta refleksi terhadap pengalaman petani secara deskriptif. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara berdialog bebas dengan para petani. Tujuan wawancara ini agar diperoleh informasi yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari sebagai petani. Hasil wawancara tersebut kemudian dipilah-pilah berdasarkan kategori pertanyaan penelitian yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Sementara kajian pustaka dimaksudkan untuk memperoleh perbandingan mengenai kehidupan petani dalam mencari nafkah dan untuk mendapatkan penjelasan konsep-konsep penting yang terkait dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh (Miles & Huberman, 2007). Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara data diverifikasi dengan cara melakukan pengamatan di lapangan secara berulang-ulang dan *triangulasi* waktu dan sumber (Ikbar, 2012).

## **PEMBAHASAN**

### **Arti Penting *Barakka***

Desa Bulutellue merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan yang mayoritas (100%) masyarakatnya memeluk Agama Islam. Karena itu masyarakat di desa ini dapat dipahami jika mempertimbangkan faktor keberagaman (Islam) yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka. Untuk memahami Islam sebagai kepercayaan di tengah masyarakat, maka harus dimulai dari dasar utama pandangan dunia mereka, yaitu bahwa tugas manusia di muka bumi ini ialah untuk beribadah kepadaNya. Menurut ajaran Islam, kehidupan di dunia merupakan tempat persinggahan bagi manusia untuk mempersiapkan kehidupan akhirat kelak melalui kegiatan peribadatan. Kegiatan peribadatan yang dimaksud bukan hanya peribadatan yang berkaitan langsung kepada Allah (ibadah ritual), melainkan segala aktivitas, termasuk aktivitas perekonomian yang disandarkan kepada Allah.

Fenomena aktivitas perekonomian (pekerjaan) tercatat dalam semua masyarakat yang dikenal, namun sifat, arti dan pentingnya pekerjaan itu berbeda dalam setiap kelompok masyarakat. Wilayah perdesaan yang jauh dari hingar bingar

kapitalisme tidak membedakan antara aktivitas pekerjaan dengan aktivitas non pekerjaan. Segala aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dikategorikan sebagai pekerjaan. Pada kondisi tersebut, seorang petani bisa saja memiliki pekerjaan selain mengolah lahan, misalnya memelihara ternak, membuat peralatan rumah tangga untuk di jual di pasar, dan mengumpulkan batu atau pasir di sungai untuk dijual kepada pengusaha properti. Petani di perdesaan tidak mengenal musim libur, lembur, dan batasan usia kerja. Sepanjang badan masih bisa digerakkan, sepanjang waktu dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Dengan demikian, dalam masyarakat perdesaan yang berbasis pertanian, seseorang yang bekerja sebagai petani merupakan aktor utama dalam produsen ekonomi untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Usaha dalam mencari nafkah yang berorientasi pada *barakka* menjadikan masyarakat petani di Desa Bulutellue memiliki semangat kerja yang tinggi. Petani menjadikan agama dan adat sebagai pedoman dalam mengatur aktivitas kehidupan mereka secara kolektif maupun secara individual. Petani memahami bahwa agama Islam mengajarkan kepada para penganutnya untuk bekerja keras dalam kehidupan, karena kerja keras itu jika dilakukan secara benar akan bernilai ibadah. Demikian pula adat istiadat yang tertuang dalam tradisi lisan berupa ungkapan *resofa temmangingi malomo naletei fammasse Dewata SenwaE* (hanya dengan kerja keraslah, berkah dari Tuhan Yang Esa dapat diperoleh) tetap dipegang teguh.

Masyarakat petani di Desa Bulutellue sebagai pendukung kebudayaan Bugis yang memiliki semangat kerja yang tinggi dapat dihubungkan dengan konsepsi nilai budaya universal yang digagas oleh F.R Kluckhohn dan F.L Strodtbeck, terutama yang berkaitan dengan masalah, hakikat, dan sifat karya manusia (Puspaningrum, 2015). Berkaitan dengan konsep tersebut, maka dapat diketahui bahwa hakikat dan sifat karya petani berorientasi pada pencarian nafkah untuk kebutuhan keluarga, sekaligus sebagai bentuk kebaktian terhadap Allah, sebagaimana yang diamanahkan dalam ajaran agama Islam. Hakikat orientasi kerja semacam itu berhampiran dengan pendapat Weber bahwa tindakan manusia dalam bekerja/berkarya digerakkan oleh kepercayaan agama. Weber meyakini bahwa agama memiliki peranan penting dalam pembentukan kapitalisme yang berorientasi pada pemerolehan harta dan keuntungan yang maksimal. Lain halnya dengan realitas empirik di Desa Bulutellue, para petani bekerja atas dasar landasan agama dan adat, tetapi orientasi mereka adalah penghasilan yang berberkah untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini berkesesuaian dengan gagasan Hans Dieter Evers tentang produksi subsistensi, yaitu sebuah aktivitas pekerjaan yang ditujukan untuk kebutuhan pribadi atau domestik rumah tangga (Wauran, 2012).

*Barakka* yang selalu diharapkan membuat para petani tidak mengenal putus asa dalam bekerja mencari nafkah. Ketika hasil panen padi tidak maksimal karena serangan hama atau dilanda musim kemarau, maka mereka melakukan pekerjaan lain yang dapat mendatangkan penghasilan. Dalam mengatasi kesulitan ekonomi di tengah menurunnya penghasilan maka ada tiga strategi yang biasa ditempuh oleh

masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Edi Suharno yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan (Syuryani & Asriwandari, 2017). Petani di Desa Bulutellue menerapkan strategi aktif, yaitu mengerahkan segenap anggota keluarga dalam mencari nafkah. Kaum laki-laki (suami) biasanya bekerja menjadi penyadap nira untuk memproduksi gula aren yang hasilnya dapat di jual ke pasar terdekat, memanfaatkan lahan di sekitar rumah untuk bercocok tanam ubi jalar dan singkong sebagai persiapan pangan alternatif. Kaum perempuan (istri) pada umumnya memanfaatkan tanaman pekarangan untuk diolah menjadi jajanan pasar misalnya keripik pisang dan tape singkong. Sementara anak-anak setelah pulang sekolah biasanya memilih menjadi buruh paruh waktu (setengah hari) untuk memetik dan menjemur hasil tanaman perkebunan (kakao dan cengkeh) yang dimiliki oleh petani kaya. Ada pula yang memilih menjadi buruh paruh waktu di tempat penggilingan gabah, dan membawa pulang 3 liter beras sebagai upah mereka. Usaha semacam ini dalam pandangan (Indraddin & Irwan, 2016) dikenal dengan istilah strategi pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

### **Upaya Memperoleh *Barakka***

Secara normatif, umum dipahami bahwa Agama Islam mengajarkan kepada para penganutnya untuk bekerja keras, tabah terhadap cobaan, hindari putus asa, dan hidup hemat. Aktivitas ekonomi yang disandarkan pada prinsip-prinsip ajaran Agama Islam diyakini oleh petani sebagai bagian dari ibadah. Harta yang bernilai ekonomis dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan dan kepuasan hidup dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk berbakti di jalan agama. Prinsip tersebut menjadi panduan bagi petani untuk memperoleh dan mengatur harta untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama yang berkaitan dengan penyaluran dan pemanfaatannya. Petani meyakini bahwa harta yang dicari dan diperoleh dengan cara yang benar merupakan amanah dan karunia, sehingga ada hak orang-orang papa dibalik harta tersebut yang wajib untuk disalurkan.

Pemahaman terhadap syariah Islam dan apresiasi terhadap kearifan lokal dalam kehidupan petani termanifestasi terhadap pemaknaan kesalehan dan ketekunan dalam mencari nafkah sebagai indikasi *barakka* yang memiliki keterkaitan dengan kesuksesan duniawi. Dengan kesalehan dan ketekunan, *barakka*, nasib baik dan rezeki yang cukup dan halal diharapkan dapat diperoleh. Berhasil atau gagal dalam mencari nafkah, khususnya dalam pertanian diyakini sebagai tanda diperolehnya *barakka*. Upaya untuk memperoleh *barakka* dapat dilakukan secara individu, dan dapat pula dilakukan secara kolektif. Ada beberapa cara yang ditempuh oleh petani dalam memperoleh *barakka*, antara lain:

#### **1. Jujur Dalam Bekerja**

Prinsip kejujuran dalam setiap tindakan merupakan keutamaan. Jujur diartikan sebagai ucapan atau tindakan berdasarkan hati nurani dan sesuai dengan realitas senyatanya (Suud, 2018). Dalam bingkai Budaya Bugis, kejujuran dikenal dengan istilah *lempu'* yang di dalamnya terdapat beberapa pesan yang pernah disampaikan

oleh Kajao Laliddong kepada Raja Bone yaitu: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil barang yang bukan barang-barangmu, bukan juga pusakamu, jangan mengeluarkan kerbau dan kuda dari kandangnya yang bukan milikmu, jangan ambil kayu yang sudah disandarkan dan ditetak oleh orang lain (Rawe, 2020). Melalui pesan-pesan tersebut, petani memahami bahwa kejujuran merupakan modal utama dalam kehidupan, tanpa kejujuran maka malapetaka akan melanda. Orang yang berlaku dan berucap tidak jujur akan selalu dibayangi oleh perasaan bersalah, dan berakibat buruk pada orang lain.

Pekerjaan sebagai petani rentan dengan tindakan menerobos lahan orang lain yang berbatasan langsung dengan lahan yang digarap. Guna menghindari hal tersebut, para petani yang memiliki lahan saling berbatasan, sebelum menggarap terlebih dahulu mereka saling berunding untuk menetapkan tapal batas. Tindakan ini dimaksudkan pula untuk menghindari perseteruan di antara mereka. Selain itu, mereka memahami bahwa orang yang menyerobot lahan yang bukan miliknya, kelak di hari kemudian mereka akan dikalungi tujuh bumi.

Kejujuran ditegakkan pula oleh istri petani, terutama yang menjadikan perniagaan sebagai kegiatan penunjang dalam mencari nafkah. Mereka yang berjualan jajanan pasar berupa kue akan mengatakan dengan sebenarnya bahwa kue yang mereka bikin menggunakan pewarna buatan atau pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Demikian pula ketika mereka menjual beras kepada orang lain, takaran yang digunakan bukan yang telah dimodifikasi dan mempersilahkan kepada pembeli untuk menakar sendiri atau paling tidak turut memperhatikan dengan cermat proses penakaran. Bagi yang berjualan ikan kering, harga yang diterapkan berbeda dengan harga di pasar dengan harga di rumah. Harga di rumah biasanya lebih murah (selisih Rp.2.000) dibandingkan dengan harga di pasar, dengan alasan jika menjual di rumah tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi.

## 2. Dermawan

Kedermawanan merupakan tindakan yang terpuji karena merupakan perintah agama untuk membantu orang lain. Dalam perspektif ilmu sosial, kedermawanan identik dengan *altruisme* yang diperkenalkan oleh Peter Singer, yaitu sebagai pijakan dan motivasi bagi tindakan moral (Jena, 2018) sedangkan Lawrence A. Blum menerangkan bahwa *altruisme* merupakan tindakan dan dorongan dari dalam diri manusia untuk berbuat yang bermanfaat bagi orang lain (Jena, 2014). Kedermawanan identik pula dengan filantropi Islam, yaitu tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain untuk meningkatkan kualitas hidupnya tanpa mengharapkan pamrih (Muhtada, 2014). Dalam konsep budaya Bugis, kedermawanan merupakan perwujudan konsep *pesse* (peduli terhadap penderitaan orang lain) dan *sibali perri* (saling meringankan beban kehidupan) (Syukur, 2020). Budaya Bugis menekankan bahwa sikap dermawan harus dilakukan atas dasar kepatutan (*sitinaja*) dalam arti memberi pertolongan kepada orang lain harus pula memperhatikan kondisi internal. Hal ini tertuang dalam pesan *aja natunaike sekke, ajato naburukiko labo* (jangan kamu terhina dengan sikap pelit, jangan pula engkau bangkrut karena terlalu dermawan).

Kedermawanan petani ditunjukkan dengan semangat memberi kepada orang lain yang dianggap sangat membutuhkan, misalnya janda-janda jompo. Bagi janda jompo yang hidup berlainan rumah dengan anak-anaknya biasanya memperoleh bantuan berupa bahan makanan misalnya beras, sayuran, dan lauk pauk. Ketika petani selesai melakukan panen padi, maka mereka biasanya menyisihkan beras sekitar lima liter untuk diberikan kepada janda-janda jompo. Bantuan berupa sayuran, ikan, dan telur biasanya diberikan oleh istri petani ketika pada hari pasar. Bagi janda jompo yang masih hidup bersama dalam satu rumah dengan anak-anaknya biasanya mendapatkan bantuan berupa uang, sarung, atau baju. Kelompok yang sering pula diberi bantuan oleh para petani ialah anak-anak sekolah yang sudah yatim/piatu atau berasal dari keluarga yang kurang mampu. Bantuan yang diberikan biasanya berupa seragam sekolah, alat tulis menulispada saat tahun ajaran baru, sedangkan pada menjelang bulan puasa atau lebaran biasanya berupa pakaian dan perlengkapan shalat.

Sumbangan para petani tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi juga kepada masjid dan pondok pesantren. Selain sumbangan pembangunan masjid, para petani juga membuat kelompok (satu kelompok terdiri atas 6 orang) untuk membantu membayar iuran listrik masjid. Pembentukan kelompok dimaksudkan agar tidak terlalu membebani keuangan mereka dalam membayar iuran yang terkadang mencapai Rp.200.000 setiap bulan. Adapun sumbangan yang sering mereka salurkan kepada pondok pesantren berupa beras, ikan kering, telur, gula dan teh. Bagi petani, memberikan sumbangan kepada masjid dan pondok pesantren dianggap dapat memberikan *barakka* dalam mencari nafkah, karena setiap khutbah Jumat, Khatib selalu mengucapkan doa khusus bagi mereka yang turut membantu proses syiar Islam dan perjuangan di jalan Islam.

Memelihara dan menyayangi binatang, terutama kucing dianggap oleh petani sebagai bentuk kedermawanan. Hal ini dibuktikan bahwa setiap rumah tangga pasti memelihara kucing. Mereka percaya bahwa kucing merupakan hewan kesayangan *Rasulullah*. Hal ini pun berkesesuaian dengan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran, Surah al-An'am ayat 38 yang bermaksud:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Nursahid, 2010).

Kucing sangat diperhatikan kehidupannya karena sangat berjasa dalam menjaga padi yang tersimpan di rumah dari serangan tikus. Menyakiti kucing akan memunculkan kegagalan panen, dan hukumannya berat ketika tiba hari pembalasan, bulu-bulu kucing itu akan berubah menjadi batang kelapa yang harus diangkut oleh orang-orang yang telah menyakitinya dalam perjalanan yang sangat jauh.

### **3. Aktif dalam kegiatan keagamaan**

Sekitar tahun 1994, Desa Bulutellue mulai dilanda arus pembaharuan dan dakwah Islam yang dipelopori oleh kaum intelektual jebolan IAIN dan pondok pesantren. Kaum intelektual itu masif melakukan pemahaman keagamaan Islam me-



lalui mimbar-mimbar khutbah Jumat ataupun ceramah agama di Bulan Ramadhan. Memasuki tahun 2001, masjid-masjid di seantero Desa Bulutellue marak melaksanakan kegiatan pengajian setiap malam Jumat yang dipelopori oleh tokoh-tokoh agama yang beraviliasi dengan Muhammadiyah. Kegiatan tersebut didukung oleh aparat pemerintahan dan aparat keagamaan desa.

Pada awalnya kegiatan pengajian hanya diikuti oleh kalangan anak sekolah dan pengurus internal masjid. Akan tetapi ketika materi pengajian menyinggung bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam bertani maka perlu mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan hanya melaksanakan shalat lima waktu, tetapi berkumpul dengan orang-orang baik dan mendengarkan pesan-pesan keimanan juga merupakan cara untuk mencapai tangga kesalehan yang berujung pada perkenaan Tuhan (*barakka*). Di saat itulah masjid-masjid pada malam jumat mulai ramai didatangi oleh para petani untuk mengikuti pengajian. Pengajian diakhiri dengan memanjatkan doa bersama, yang di dalamnya diselipkan juga doa untuk memperoleh kesuksesan dan berkah dalam usaha tani. Mereka meyakini bahwa ustadz yang membawakan materi pengajian merupakan orang saleh yang mudah diterima doanya oleh Allah.

Para petani percaya bahwa Allah merupakan pelaku kreatif dalam mengatur kehidupan para petani melalui kekuasaannya dalam mengendalikan alam semesta dan cuaca agar usaha tani dapat mendatangkan hasil yang baik. Pada sisi lain, kehadiran Ustadz yang dipersepsikan sebagai orang saleh dapat diharapkan untuk menjalin komunikasi dengan Allah dalam mendoakan para petani. Kehadiran Ustadz di tengah masyarakat diyakini dapat meningkatkan kesalehan bagi petani dan memperbesar harapan untuk memperoleh *barakka* sehingga menjamin kehidupannya lebih baik dan bermanfaat.

### **Penghasilan Yang Memiliki *Barakka***

Secara khusus kerja dalam Islam ialah menyangkut aktivitas yang berorientasi mencari rezeki untuk kehidupan keluarga yang dilakukan secara ikhlas dan penuh pengabdian. Dalam ajaran Islam, kerja yang ditekankan oleh Nabi Muhammad ialah kerja sebagai implementasi keimanan dan ketakwaan. Kerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi, melainkan semata-mata mengharap keridhaan dari Allah (Walian, 2012). Jika ditinjau dari aspek kebudayaan Bugis, kerja merupakan implementasi nilai *siri* (malu) sebagai sistem nilai fundamental orang Bugis (Yulianti & Octaviani, 2014). Merupakan suatu kehinaan ketika orang hanya berpangku tangan meratapi nasib. Rezeki harus dicari dan titiannya harus dibuat karena rezeki tidak akan pernah datang menyongsong menjemput manusia (Rahim, 2011).

Mencari nafkah merupakan kewajiban bagi petani dan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam mencari nafkah para petani sangat menekankan aspek kebermanfaatannya terhadap penghasilan yang diperoleh. Mereka mengutamakan keberkahan, dalam arti penghasilan tersebut memiliki banyak unsur kebaikan di dalamnya. Adapun ciri-ciri penghasilan atau harta benda yang memiliki *barakka* (keberkahan atau perkenaan Allah) bagi petani dapat dilihat pada uraian berikut ini.

## 1. Memberikan rasa aman

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa dilanda kekhawatiran bahkan ketakutan. Orang kaya selalu gelisah karena memikirkan tentang cara untuk menyimpan hartanya secara aman. Demikian pula orang miskin setiap harinya dilanda kekhawatiran karena memikirkan bagaimana cara memperoleh penghasilan untuk menutupi kebutuhan pribadi maupun anggota keluarganya. Bagi petani yang memiliki penghasilan yang diperoleh dengan cara halal dan baik, maka ketakutan itu dapat diminimalisir dengan selalu mengetuk pintu-pintu Allah dengan memperbanyak doa dan membantu sesama melalui harta yang dimiliki. Ketika harta itu dimaksudkan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan keluarga dan membantu orang lain yang dilanda kesulitan, maka dengan sendirinya harta itu akan memberikan ketenangan batin dan rasa aman bagi pemiliknya. Harta yang disalurkan untuk mengatasi kesulitan ekonomi orang lain, akan menjauhkan harta tersebut dari pencurian. Dalam pemahaman petani, aksi-aksi pencurian biasanya muncul pada musim kemarau, tetapi itu hanya terjadi di desa lain. Penyebabnya ialah banyak orang yang memiliki kebutuhan mendesak, tetapi tidak ada penghasilan. Aksi pencurian bisa diatasi ketika penduduk suatu kampung selalu merasa kenyang. Olehnya itu perlu kepedulian dengan berbagi terhadap sesama, terutama pada musim kemarau telah tiba, memasuki tahun ajaran baru bagi anak sekolah, dan menjelang lebaran karena pada masa-masa ini kebutuhan mengalami peningkatan.

Harta atau penghasilan yang dimanfaatkan untuk kemaslahatan orang lain diyakini oleh petani sebagai wahana untuk menjauhkan diri dari dugaan negatif. Sudah menjadi kebiasaan umum di perdesaan, jika ada seseorang yang memiliki penghasilan lebih dari cukup, lantas tidak berbagi kepada orang yang sangat membutuhkan atau malas menyumbang untuk pembangunan masjid, maka dia akan dilabeli sebagai orang *masekke* (pelit). Agar harta tersebut tidak menjerumuskan pemiliknya dalam kondisi kehinaan karena mendapat cemoohan sebagai orang pelit, maka harta tersebut harus disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak memperolehnya.

## 2. Bermanfaat untuk orang lain

Petani memahami bahwa segala perbuatan yang hendak dilakukan harus didahului dengan niat yang baik. Sudah menjadi kebiasaan petani, sebelum memulai kegiatan menanam padi, mereka terlebih dahulu bertanya kepada dukun kampung yang memahami sistem penghitungan hari. Hal ini dilakukan agar mereka memperoleh informasi yang tepat mengenai hari dan waktu yang baik. Walaupun mereka tidak sempat bertanya, kegiatan awal menanam padi ataupun tanaman yang lain pada umumnya dilakukan pada Hari Jumat pagi, segera setelah melaksanakan Shalat Subuh. Pada awal hendak melakukan penanaman, petani memanjatkan doa agar pekerjaannya diberkahi dan semoga suatu saat tanaman itu mendatangkan hasil yang baik dan banyak agar dapat dinikmati, bukan hanya di kalangan keluarga, tetapi juga untuk dinikmati orang lain.

Harta maupun penghasilan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan. Petani memahami bahwa harta merupakan hak yang melekat pada diri-

nya yang membuat orang lain terhalang untuk menguasainya dan merupakan sesuatu yang diakui kedudukannya di dalam adat. Kecukupan akan penghasilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan materi yang lain misalnya membeli pakaian atau memperbaiki rumah. Selain itu penghasilan dimanfaatkan pula untuk memenuhi kebutuhan rohani, misalnya membayar zakat, menyumbang masjid, atau disumbangkan kepada orang-orang yang kurang mampu. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka terciptalah hubungan horizontal dengan sesama manusia, karena secara alamiah tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hal umum di kalangan petani bahwa penghasilan yang berkah tertuang dalam ungkapan “*engka ditunu, engkato dibalu, engkato diabbuserrang*”. Ungkapan itu bermakna bahwa keberkahan terhadap penghasilan dibuktikan jika ada yang dapat dikonsumsi untuk lingkungan rumah tangga, ada yang dapat dijual, dan ada pula yang dapat disumbangkan kepada orang lain atau dapat dinikmati untuk kepentingan umum. Merupakan suatu kegembiraan bagi petani jika mereka mampu memberikan sumbangan beras kepada tetangganya yang hendak melaksanakan pesta pernikahan ataupun memasuki rumah baru, karena pada hajatan tersebut banyak orang yang hadir sehingga beras yang disumbangkan itu dinikmati oleh orang banyak. Keberkahan penghasilan juga ditunjukkan ketika mereka mampu memberikan konsumsi bagi para pekerja yang sedang melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan desa atau gotong royong dalam pembangunan masjid.

### **3. Meningkatkan rasa syukur**

Ungkapan yang masih populer di kalangan petani ialah: *naiyya diasengge harangparang diebarami rai rappe di batakkaleta* (sesungguhnya harta benda itu hanyalah ibarat daki yang melekat di badan). Ungkapan ini bermaksud bahwa harta yang tidak dibersihkan akan menjadi beban hidup bagi pemiliknya. Untuk membersihkannya maka harta tersebut harus disalurkan kepada orang yang berhak dalam bentuk zakat (zakat firaah dan zakat harta), sadaqah, dan infak. Harta yang diperoleh bermakna limpahan *barakka* yang memberikan pelajaran untuk selalu mensyukuri nikmat dariNya.

Harta yang diberikan kepada orang lain berdasarkan ketentuan takarannya merupakan wujud terima kasih kepada sang pencipta atas segala nikmat yang dianugerahkan. Berdasarkan pengalaman para petani, orang yang bergelimang harta tetapi malas berbagi, kehidupannya cenderung *stagnan* bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Situasi ini menciptakan kegelisahan hidup dan penyesalan yang tidak lagi berfaedah. Sebaliknya ada orang yang pendapatannya tidak terlalu banyak, tetapi rajin berbagi kepada sesama dan menyumbang di masjid meskipun dalam jumlah yang tidak banyak namun dilakukan secara berkelanjutan, justru kehidupan orang tersebut senantiasa berada dalam ketenangan dan tidak pernah mengeluh akan kekurangan yang dimilikinya. bahkan dua orang anaknya telah menjadi guru dan anggota TNI. Dengan demikian, harta yang memiliki *barakka* akan membuat pemiliknya selalu merasa cukup kehidupannya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat petani di Desa Bultellue dalam mencari nafkah sangat memperhatikan ajaran agama Islam yang dipadukan dengan budaya lokal yang tertuang dalam tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut dilakukan agar penghasilan yang diperoleh dapat memiliki *barakka*. Orientasi kerja yang bertujuan untuk memperoleh *barakka* menjadikan para petani memiliki pemahaman bahwa mencari nafkah merupakan panggilan Allah yang bernilai ibadah, bukan sekadar pekerjaan dalam arti kesibukan. Orientasi ini membentuk norma-norma tingkah laku yang kemudian disebut sebagai *reso* (semangat kerja).
2. Petani di Desa Bulutellue memahami bahwa mencari nafkah merupakan tugas bagi setiap manusia. Manusia tidak boleh pasrah terhadap nasib. Dalam mencari nafkah harus diperhatikan kehalalan dan kebaikan dalam hal kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi agar penghasilan tersebut memperoleh *barakka*. Untuk memperoleh *barakka* maka petani sangat memperhatikan aspek kejujuran, sebab pekerjaan yang dilakukan dengan cara curang akan mendatangkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Di balik penghasilan yang diperoleh, ada hak orang-orang yang tidak mampu maupun kewajiban untuk membelanjakannya dalam menegakkan dakwah Islam. Kesadaran untuk memberikan hak orang lain dan membelanjakan harta di jalan Allah dibutuhkan sikap yang dermawan. Jalan lain yang ditempuh untuk memperoleh *barakka* ialah mendekati diri kepada Allah, bukan hanya sekadar melaksanakan ibadah wajib tetapi diperlukan ibadah tambahan misalnya mengikuti kegiatan pengajian untuk mempertebal rasa keimanan dan menambah semangat dalam bekerja sebagai perintah agama.
3. Harta yang memiliki *barakka* bagi petani jika harta tersebut dapat menciptakan rasa aman bagi diri mereka, aman dari tindakan kriminal maupun aman dari pembicaraan negatif dari orang lain. Agar harta tersebut dapat menciptakan rasa aman maka perlu disalurkan kepada orang-orang yang berhak ataupun melalui tindakan sukarela berupa bantuan terhadap orang-orang yang sedang melaksanakan hajatan atau bekerja untuk kepentingan umum agar dapat dinikmati oleh orang banyak. Harta yang disalurkan pada jalan kebaikan diyakini akan bertambah, sehingga rasa syukur terhadap nikmat yang diperoleh dalam mencari nafkah akan terus mengalami peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'dam, S. (2011). Etos Ekonomi Kaum Tarekat Shiddiqiyah. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 3(2), 313–330.
- Abdullah, T. (1982). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).

- Barus, E. E. (2016). Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 69–79.
- Dailangi, D. (2016). Pemberdayaan Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Penghasilan Petani di Desa Air Mangga Indah Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, IX(17A).
- Geertz, C. (1986). *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hefner, R. W. (2013). *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Indraddin & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isfironi, M. (2014). Agama dan Solidaritas Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 75–113.
- Jena, Y. (2014). Etika kepedulian: Welas asih dalam tindakan moral. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(1), 1–14.
- Jena, Y. (2018). Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer. *Jurnal Etika Respons*, 23(01).
- Mali, M. (2018). Bisnis, Pasar Bebas, dan Gereja. *Jurnal Orientasi Baru*, 24(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative Data Analysis [Analisis Data Kualitatif]*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhtada, D. (2014). Islamic Philanthropy and the Third Sector: The Portrait of Zakat Organizations in Indonesia. *Islamika Indonesiana*, 1(1), 106–123.
- Musa, F. T. (2008). Hempasan Badai Kapitalis. *Jurnal Inovasi*, 5(2).
- Nursahid, R. & M. N. (2010). *Islam Peduli Terhadap Satwa*. Malang: Profauna Indonesia.
- Pinuji, S. (2011). Melengkapi Gambar Pertanian Indonesia: Studi Kasus Desa Pajangan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. *Embryo*, 8(2).
- Pranadji, T. (2005). Kemajuan Ekonomi, Reformasi Agraria, dan Land Reform di Pedesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(2).
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 96–114.
- Puspaningrum, D. (2015). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem (SDHAE) pada Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 8(1), 11–24.
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Rawe, B. T. (2020). Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 15–23.
- Rifani, M. N., & Kasim, S. S. (2019). Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Petani Sawah. *Jurnal Neo Societal*, 4(3).

- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *SOSIETAS*, 6(1).
- Salim, A. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya). *PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta*.
- Suud, F. (2018). Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134.
- Syukur, M. (2020). Resiprositas Dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 99–111.
- Syuryani, S., & Asriwandari, H. (2017). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus Pada Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir). *Jom FISIP*, 4(2).
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara Group.
- Walian, A. W. (2012). Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim. *An Nisa'a*, 7(1), 65–80.
- Wauran, P. (2012). Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 7(1), 45004.
- Yulianti, R. T., & Octaviani, M. (2014). Pengaruh Agama dan Budaya Terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 14(1), 1–20.
- Yuliati, Y. dan M. P. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.